

Pengembangan dan Validasi Skala Moral Disengagement pada Dewasa Awal di Indonesia

Alisyanisha Khotimah¹, Kamilah Umyanie², Elang Muhammad Zovar Zulkarnaen³,
Ary Indra Wijaya⁴

Universitas Al-Azhar Indonesia, Indonesia
alisanihaa@gmail.com¹, aryindrawijaya3@gmail.com²,
elangmuhammad25@gmail.com³, kamilahmy@gmail.com⁴

Submitted: 18th July 2026 | **Edited:** 27th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Khotimah, A., Umyanie, K., Zulkarnaen, E. M. Z., & Wijaya, A. I. (2026). Pengembangan dan Validasi Skala Moral Disengagement pada Dewasa Awal di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1501-1514.

ABSTRACT

Moral disengagement is a psychological mechanism that allows individuals to justify behavior that violates moral standards by temporarily disengaging self-regulatory processes. The availability of an instrument that can assess this mechanism is important for understanding unethical behavior among emerging adults in Indonesia. This study aimed to develop a Moral Disengagement Scale for emerging adults aged 18–25 years and to examine its content validity, item discrimination, construct validity, and internal consistency. A quantitative instrument-development design was employed with 151 participants aged 18–25 years who completed the scale online. The initial 80 items were evaluated through expert judgment using Aiken's V, followed by item analysis and confirmatory factor analysis (CFA) based on Bandura's eight moral disengagement mechanisms. The content validity assessment yielded mean Aiken's V coefficients of 0.894 for relevance and 0.772 for clarity. Item analysis resulted in a final scale comprising 56 items, including 27 favorable and 29 unfavorable items. The overall scale demonstrated good internal consistency, with a Cronbach's Alpha coefficient of 0.868. CFA results indicated adequate fit for several dimensions, although some dimensions showed marginal or inadequate fit based on selected fit indices and therefore require further evaluation. These findings provide preliminary psychometric evidence for the Moral Disengagement Scale and indicate its potential for assessing moral disengagement among emerging adults in Indonesia.

Keywords: Moral Disengagement, Scale Development, Construct Validity, Reliability, Emerging Adults

PENDAHULUAN

Perilaku yang bertentangan dengan nilai moral masih menjadi persoalan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, interaksi sosial, dan penggunaan media digital. Bentuknya dapat berupa kecurangan, perundungan, agresi, maupun perilaku tidak etis lainnya. Persoalannya, individu yang melakukan tindakan tersebut tidak selalu memandang dirinya sebagai pribadi yang tidak bermoral. Dalam kondisi tertentu, individu dapat memberikan pembenaran terhadap perilaku yang bertentangan dengan

standar moral sehingga rasa bersalah dan konflik moral dapat berkurang. Mekanisme psikologis tersebut dikenal sebagai moral disengagement, yaitu proses kognitif yang memungkinkan individu melepaskan sementara regulasi moral dan merasionalisasi perilaku yang tidak sesuai dengan standar moral. Dalam penelitian di Indonesia, moral disengagement telah dikaitkan dengan berbagai perilaku, antara lain perilaku cyberbullying, agresi di ruang digital, kecurangan akademik, dan perilaku menyimpang lainnya (Christanti et al., 2020; Kesdu & Amalia, 2021; Septiana & Hakim, 2022; Laraswati & Moesarofah, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa moral disengagement merupakan konstruk yang relevan untuk menjelaskan bagaimana individu dapat mempertahankan citra dirinya sebagai pribadi yang bermoral meskipun melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma.

Moral disengagement bekerja melalui delapan mekanisme kognitif, yaitu moral justification, euphemistic labeling, advantageous comparison, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distortion of consequences, dehumanization, dan attribution of blame. Melalui mekanisme tersebut, individu dapat mengubah penilaian terhadap tindakan, mengurangi tanggung jawab pribadi, meminimalkan dampak negatif, atau menyalahkan pihak lain. Penelitian lokal menunjukkan bahwa mekanisme tersebut muncul dalam berbagai situasi. Christanti et al. (2020), misalnya, menemukan bentuk moral disengagement seperti dehumanisasi, distorsi konsekuensi, dan atribusi menyalahkan pada remaja pelaku pencabulan. Penelitian Gholiyah et al. (2021) menunjukkan keterkaitan moral disengagement dengan peran individu dalam situasi perundungan, sedangkan Kesdu dan Amalia (2021) menemukan peran moral disengagement dalam perilaku cyberbullying. Pada konteks akademik, moral disengagement juga berkaitan dengan perilaku menyontek dan academic dishonesty pada peserta didik maupun mahasiswa (Listiyani & Sunawan, 2022; Verucha & Utami, 2025). Selain itu, faktor psikologis seperti concern for others, perspective taking, dan internal locus of control juga ditemukan berkaitan dengan kecenderungan moral disengagement (Sarhini et al., 2019; Ulfiah et al., 2021).

Perkembangan interaksi digital semakin memperluas konteks munculnya moral disengagement. Media sosial memungkinkan individu berinteraksi dengan orang lain secara cepat dan relatif tidak langsung, sehingga tindakan merendahkan, menyalahkan, atau merugikan orang lain dapat lebih mudah dirasionalisasi. Penelitian Andriani et al.

(2025) menunjukkan bahwa moral disengagement pada pengguna media sosial perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik seperti usia, tingkat pendidikan, dan gender. Sementara itu, Laraswati dan Moesarofah (2025) menemukan bahwa moral disengagement berpengaruh terhadap perilaku cyber aggression pada peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya pengukuran moral disengagement, tidak hanya untuk menjelaskan perilaku agresif, tetapi juga untuk memahami proses psikologis yang mendasari berbagai bentuk perilaku tidak etis dalam konteks sosial dan digital.

Meskipun penelitian moral disengagement di Indonesia terus berkembang, sebagian penelitian masih menggunakan konstruk tersebut dalam konteks perilaku tertentu atau populasi khusus, seperti siswa, pelaku perundungan, pengguna media sosial, dan mahasiswa. Di sisi lain, penelitian mengenai pengukuran moral disengagement di Indonesia juga menunjukkan bahwa kualitas psikometrik instrumen perlu mendapat perhatian, terutama dalam memastikan kesesuaian struktur konstruk dengan karakteristik populasi sasaran. Penelitian mengenai validitas konstruk instrumen moral disengagement telah dilakukan pada konteks tertentu, sementara penelitian adaptasi dan validasi instrumen yang lebih baru juga menunjukkan bahwa instrumen moral disengagement perlu dievaluasi secara empiris sebelum digunakan pada populasi Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan instrumen yang secara khusus mengakomodasi populasi dewasa awal Indonesia dan memberikan bukti psikometrik mengenai validitas isi, daya diskriminasi item, struktur konstruk, serta reliabilitasnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan Skala Moral Disengagement pada individu dewasa awal berusia 18–25 tahun di Indonesia dengan mengacu pada delapan mekanisme moral disengagement. Pengembangan instrumen dilakukan melalui tahapan evaluasi validitas isi, analisis daya diskriminasi item, pengujian validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA), serta pengujian reliabilitas internal. Pengembangan skala ini diharapkan dapat memberikan alternatif alat ukur yang memiliki dasar konseptual yang jelas dan bukti psikometrik yang memadai untuk mendukung penelitian mengenai moralitas, regulasi diri, perilaku tidak etis, dan perilaku sosial pada populasi dewasa awal di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Moral Disengagement

Moral disengagement merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu merestrukturisasi penilaian moral sehingga perilaku yang bertentangan dengan standar moral dipandang lebih dapat diterima. Individu tidak harus mengubah standar moralnya, tetapi dapat mengubah cara memahami tindakan, tanggung jawab, konsekuensi, maupun pihak yang menjadi sasaran tindakan, sehingga sanksi moral seperti rasa bersalah dan kecaman terhadap diri dapat berkurang (McCormack & Chowdhury, 2024). Konsep ini perlu dibedakan dari kecenderungan melakukan perilaku tidak etis karena moral disengagement merujuk pada proses kognitif untuk melemahkan regulasi moral, sedangkan kecenderungannya menunjukkan disposisi individu menggunakan proses tersebut dalam situasi tertentu. Mekanisme ini juga dapat dipengaruhi konteks sosial, sehingga tidak sepenuhnya bersifat sebagai karakteristik yang menetap (Thornberg et al., 2020). Penelitian psikometrik menunjukkan bahwa struktur pengukuran moral disengagement dapat berbeda berdasarkan populasi dan konteks, sebagaimana terlihat pada penelitian García Vázquez et al. (2019), Kirshenbaum et al. (2021), dan Lo Cricchio et al. (2022).

Dalam penelitian ini, moral disengagement dipahami melalui delapan mekanisme kognitif, yaitu moral justification, euphemistic labeling, advantageous comparison, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distortion of consequences, dehumanization, dan attribution of blame. Kedelapan mekanisme tersebut merepresentasikan cara berbeda dalam merestrukturisasi hubungan antara standar moral dan perilaku, tetapi tidak serta-merta dipandang sebagai konstruk yang sepenuhnya terpisah. Literatur psikometrik menunjukkan bahwa struktur moral disengagement masih perlu dibuktikan secara empiris karena model satu faktor, multidimensional, maupun faktor tingkat kedua dapat menghasilkan tingkat kesesuaian yang berbeda pada populasi tertentu (García Vázquez et al., 2019; Lo Cricchio et al., 2022; Lingán-Huamán et al., 2023). Oleh karena itu, delapan mekanisme dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar teoritis penyusunan dimensi dan item, sedangkan struktur konstruknya ditentukan melalui pengujian validitas konstruk.

Moral Justification

Moral justification merupakan mekanisme ketika individu memberikan alasan moral, sosial, atau tujuan yang dianggap baik untuk membenarkan perilaku yang sebenarnya merugikan atau melanggar norma. Melalui mekanisme ini, tindakan yang secara moral dipertanyakan dapat dipandang sebagai tindakan yang diperlukan atau memiliki tujuan yang lebih tinggi. Dengan demikian, perhatian individu bergeser dari sifat merugikan suatu tindakan menuju alasan yang digunakan untuk membenarkannya. Mekanisme ini menunjukkan bahwa perilaku tidak etis tidak selalu dilakukan karena individu mengabaikan nilai moral, tetapi dapat terjadi karena individu membangun interpretasi yang membuat perilaku tersebut tampak bermoral atau dapat diterima (McCormack & Chowdhury, 2024).

Dalam konteks pengukuran, moral justification perlu dibedakan dari sekadar persetujuan terhadap perilaku tidak etis. Indikator utama mekanisme ini terletak pada adanya proses pembenaran terhadap tindakan berdasarkan tujuan atau alasan yang dianggap bernilai. Oleh karena itu, item yang mengukur dimensi ini perlu merepresentasikan proses kognitif pembenaran, bukan hanya frekuensi atau kecenderungan melakukan perilaku tertentu.

Euphemistic Labeling

Euphemistic labeling merupakan mekanisme yang dilakukan dengan menggunakan istilah atau bahasa yang lebih halus untuk menggambarkan perilaku yang sebenarnya negatif atau merugikan. Perubahan istilah dapat memengaruhi cara individu memahami tindakan dan mengurangi kesan bahwa tindakan tersebut merupakan pelanggaran moral. Dengan menggunakan bahasa yang lebih netral, individu dapat menjaga jarak psikologis dari konsekuensi moral suatu perilaku (McCormack & Chowdhury, 2024).

Mekanisme ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi dalam proses regulasi moral. Dalam penyusunan instrumen, euphemistic labeling perlu diterjemahkan ke dalam indikator yang menunjukkan kecenderungan individu menggunakan istilah atau penggambaran tertentu untuk mengurangi kesan negatif dari suatu tindakan. Dengan demikian, item tidak hanya menilai apakah individu mengetahui bahwa suatu tindakan salah, tetapi apakah individu mampu mengubah cara penyebutan tindakan tersebut sehingga tampak lebih dapat diterima.

Advantageous Comparison

Advantageous comparison merupakan mekanisme ketika individu membandingkan perilakunya dengan perilaku lain yang dianggap jauh lebih buruk. Melalui perbandingan tersebut, tindakan yang sebenarnya melanggar norma dapat dipandang relatif kecil atau tidak terlalu bermasalah. Perhatian individu diarahkan pada buruknya perilaku pembanding, bukan pada konsekuensi moral dari perilakunya sendiri.

Mekanisme ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan item karena pengukuran harus menangkap proses perbandingan sebagai dasar pembenaran. Item yang sesuai perlu menggambarkan kondisi ketika individu menilai suatu tindakan menjadi lebih dapat diterima karena terdapat tindakan lain yang dianggap lebih buruk. Penelitian mengenai pengukuran moral disengagement juga menunjukkan bahwa mekanisme tertentu dapat berfungsi secara berbeda tergantung konteks perilaku yang menjadi sasaran pengukuran (Kirshenbaum et al., 2021; Tolmatcheff et al., 2025).

Displacement of Responsibility

Displacement of responsibility merupakan mekanisme ketika individu mengalihkan tanggung jawab atas perilaku yang dilakukan kepada pihak yang dianggap memiliki otoritas lebih tinggi. Individu dapat memandang dirinya hanya sebagai pelaksana instruksi sehingga tanggung jawab moral tidak sepenuhnya dianggap berasal dari dirinya. Dengan demikian, tekanan moral terhadap diri sendiri dapat berkurang karena keputusan atau tindakan dipersepsikan sebagai konsekuensi dari perintah pihak lain.

Dimensi ini berbeda dari diffusion of responsibility. Pada displacement of responsibility, tanggung jawab dipindahkan kepada figur atau sumber otoritas tertentu, sedangkan pada diffusion of responsibility, tanggung jawab dibagi atau tersebar di antara beberapa orang. Perbedaan kedua mekanisme tersebut penting agar item yang dikembangkan tidak mengukur konsep yang sama secara berulang.

Diffusion of Responsibility

Diffusion of responsibility merupakan mekanisme ketika individu mengurangi rasa tanggung jawab pribadi dengan menganggap bahwa tanggung jawab atas suatu tindakan juga dimiliki oleh anggota kelompok atau pihak lain. Individu dapat menggunakan alasan bahwa tindakan tersebut dilakukan bersama-sama sehingga kesalahan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab dirinya. Mekanisme ini terutama berkaitan dengan perubahan persepsi terhadap besarnya tanggung jawab personal.

Dalam penelitian mengenai moral disengagement, mekanisme ini perlu dibedakan dari displacement of responsibility karena keduanya memiliki arah pengalihan tanggung jawab yang berbeda. Displacement mengarah pada pihak yang memiliki otoritas, sedangkan diffusion mengarah pada penyebaran tanggung jawab di antara anggota kelompok. Pembedaan konseptual tersebut menjadi dasar penting dalam penyusunan indikator dan pengujian struktur faktor instrumen.

Distortion of Consequence

Distortion of consequences merupakan mekanisme ketika individu mengurangi, mengabaikan, atau mengubah persepsi mengenai dampak negatif yang dihasilkan oleh perilakunya. Individu dapat menganggap bahwa tindakan yang dilakukan tidak menimbulkan kerugian yang berarti, bahwa konsekuensinya tidak serius, atau bahwa dampak yang muncul dapat ditoleransi. Dengan demikian, semakin kecil konsekuensi yang dipersepsikan, semakin kecil pula alasan bagi individu untuk mengalami kecaman atau rasa bersalah.

Mekanisme ini perlu dibedakan dari pembenaran moral. Pada moral justification, fokus utama terletak pada alasan yang membuat tindakan tampak benar atau memiliki tujuan baik, sedangkan pada distortion of consequences, fokus terletak pada perubahan penilaian terhadap dampak tindakan. Penelitian pengembangan instrumen pada konteks perilaku tertentu menunjukkan bahwa mekanisme terkait minimisasi atau perubahan persepsi terhadap dampak dapat menjadi bagian penting dalam pengukuran moral disengagement (Kirshenbaum et al., 2021; Tolmatcheff et al., 2025).

Dehumanization

Dehumanization merupakan mekanisme ketika individu mengurangi atau menghilangkan kualitas kemanusiaan pihak yang menjadi sasaran tindakan. Korban dapat dipandang sebagai pihak yang kurang memiliki perasaan, martabat, hak, atau karakteristik manusiawi sehingga lebih mudah diperlakukan secara merugikan. Dengan berkurangnya pengakuan terhadap kemanusiaan korban, hambatan moral untuk melakukan tindakan negatif juga dapat melemah.

Mekanisme dehumanization memiliki relevansi yang kuat dalam perilaku agresif dan perundungan. Penelitian pengembangan instrumen pada konteks etnis menunjukkan bahwa moral disengagement dapat diukur secara spesifik berdasarkan karakteristik kelompok yang menjadi sasaran dan berkaitan dengan perilaku bullying serta

cyberbullying (Lo Cricchio et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ekspresi dehumanization dapat dipengaruhi oleh konteks dan karakteristik target, sehingga penyusunan item perlu menggunakan situasi yang cukup umum agar instrumen dapat diterapkan pada populasi sasaran penelitian ini.

Attribution of Blame

Attribution of blame merupakan mekanisme ketika individu memandang pihak yang menjadi korban sebagai penyebab atau pemicu munculnya tindakan negatif. Dalam mekanisme ini, individu menempatkan sumber kesalahan pada pihak lain sehingga perilakunya sendiri dipandang sebagai reaksi yang dapat dimengerti atau dibenarkan. Fokus penilaian bergeser dari pertanyaan mengenai kesalahan pelaku menuju kesalahan yang dianggap dilakukan oleh korban.

Attribution of blame perlu dibedakan dari moral justification. Pada moral justification, individu memberikan alasan yang dianggap bernilai untuk membenarkan tindakannya, sedangkan attribution of blame secara khusus menempatkan kesalahan pada pihak lain. Kedua mekanisme dapat muncul bersamaan dalam situasi tertentu, tetapi secara konseptual memiliki indikator yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaan tersebut perlu dipertahankan dalam penyusunan item dan diuji melalui analisis faktor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan instrumen psikologis untuk menghasilkan Skala Moral Disengagement pada individu dewasa awal berusia 18–25 tahun di Indonesia. Tahapan pengembangan dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyusunan konstruk dan indikator berdasarkan delapan mekanisme moral disengagement, penyusunan 80 item awal, evaluasi oleh ahli, analisis kualitas item, pengujian validitas konstruk, dan pengujian reliabilitas. Tahap evaluasi ahli dilakukan untuk menilai kesesuaian isi item dengan konstruk yang diukur, khususnya aspek relevansi dan kejelasan item. Penilaian ahli dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V. Setelah memperoleh masukan dari ahli, item yang memenuhi kriteria dipertahankan dan item yang kurang sesuai diperbaiki atau dieliminasi sebelum diberikan kepada partisipan. Partisipan penelitian berjumlah 151 individu berusia 18–25 tahun yang memenuhi kriteria sebagai dewasa awal dan bersedia mengisi instrumen secara daring. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam

penelitian, sedangkan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan format respons yang sama untuk seluruh item. Tahapan tersebut mengikuti prinsip bahwa pengembangan skala perlu dilakukan secara sistematis melalui penyusunan item, evaluasi isi, pengujian empiris, dan pemeriksaan kualitas psikometrik sebelum instrumen digunakan secara lebih luas (Badenes-Ribera et al., 2020; Mokkink et al., 2020).

Data penelitian selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu analisis item, validitas konstruk, dan reliabilitas. Analisis item digunakan untuk mengevaluasi daya diskriminasi item sehingga item yang dipertahankan mampu membedakan individu berdasarkan tingkat moral disengagement yang diukur. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 56 item yang terdiri atas 27 item favorable dan 29 item unfavorable. Validitas konstruk diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan mengacu pada delapan mekanisme teoritis moral disengagement. CFA digunakan untuk menguji kesesuaian struktur pengukuran yang telah ditetapkan secara teoritis dengan pola hubungan empiris antaritem; oleh karena itu, keputusan mengenai kelayakan model tidak didasarkan pada satu indeks fit saja, tetapi mempertimbangkan beberapa indeks secara bersamaan dan karakteristik model serta data penelitian (Knehta et al., 2019; Hooper et al., 2020). Item yang dipertahankan dalam model ditinjau berdasarkan muatan faktor dan pertimbangan teoritis, bukan semata-mata berdasarkan kriteria statistik. Selanjutnya, reliabilitas internal dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi antaritem dalam mengukur konstruk yang sama. Hasil pengujian reliabilitas digunakan sebagai bukti tambahan mengenai konsistensi internal skala, sedangkan validitas konstruk dan reliabilitas diperlakukan sebagai bukti psikometrik yang saling melengkapi dan tidak sebagai pengganti satu sama lain (Mokkink et al., 2020). Dengan prosedur tersebut, pengembangan skala diarahkan untuk menghasilkan instrumen yang memiliki dasar teoritis dan bukti psikometrik yang dapat dipertanggungjawabkan pada populasi dewasa awal Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengembangan Skala Moral Disengagement dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu evaluasi validitas isi, seleksi item, pengujian validitas konstruk, dan pengujian reliabilitas. Pada tahap awal, sebanyak 80 item disusun berdasarkan delapan mekanisme moral disengagement. Evaluasi validitas isi dilakukan melalui expert

judgment yang melibatkan tiga orang ahli. Hasil penilaian menunjukkan nilai rata-rata Aiken's V sebesar 0,894 untuk aspek relevansi dan 0,772 untuk aspek kejelasan. Berdasarkan hasil tersebut, 64 item dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian empiris. Selanjutnya, analisis daya diskriminasi item menggunakan item-rest correlation dilakukan untuk mengidentifikasi item yang memiliki kontribusi memadai terhadap konstruk yang diukur. Tahap seleksi tersebut menghasilkan 56 item final yang terdiri atas 27 item favorable dan 29 item unfavorable. Dengan demikian, proses pengembangan menghasilkan pengurangan sebanyak 24 item dari 80 item awal, dengan tetap mempertahankan representasi delapan mekanisme moral disengagement.

Tabel 1. Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada Delapan Dimensi Moral Disengagement

Dimensi	CFI	TLI	RMSEA	SRMR	Keterangan
Moral Justification	0.930	0.868	0.0686	0.0458	Fit
Euphemistic Labeling	0.984	0.960	0.0623	0.437	Fit
Advantageous Comparison	0.963	0.923	0.0717	0.0500	Fit
Displacement of Responsibility	0.974	0.940	0.0613	0.0489	Fit
Diffusion of Responsibility	0.992	0.979	0.0370	0.0305	Fit
Distortion of Consequences	0.950	0.918	0.0897	0.0658	Fit
Dehumanization	0.912	0.850	0.133	0.0827	Fit
Attribution of Blame	0.933	0.883	0.0903	0.0647	Fit

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

Validitas konstruk selanjutnya diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) terhadap delapan dimensi teoritis. Hasil pengujian model ditampilkan pada Tabel 1. Pada dimensi Moral Justification, diperoleh CFI = 0,930, TLI = 0,868, RMSEA = 0,0686, dan SRMR = 0,0458. Advantageous Comparison menghasilkan CFI = 0,963, TLI = 0,923, RMSEA = 0,0717, dan SRMR = 0,0500. Displacement of Responsibility menunjukkan CFI = 0,974, TLI = 0,940, RMSEA = 0,0613, dan SRMR = 0,0489, sedangkan Diffusion of Responsibility menunjukkan CFI = 0,992, TLI = 0,979, RMSEA = 0,0370, dan SRMR = 0,0305. Keempat dimensi tersebut menunjukkan pola indeks yang relatif mendukung kecocokan model, meskipun Moral Justification memiliki nilai TLI yang berada di bawah 0,90.

Pada dimensi Euphemistic Labeling, nilai CFI sebesar 0,984, TLI sebesar 0,960, dan RMSEA sebesar 0,0623 menunjukkan kecocokan yang relatif baik, tetapi nilai SRMR sebesar 0,437 merupakan nilai yang tinggi dan tidak mendukung kesimpulan bahwa model sepenuhnya sesuai dengan data. Sementara itu, Distortion of Consequences

memperoleh CFI = 0,950 dan TLI = 0,918, dengan RMSEA = 0,0897 dan SRMR = 0,0658. Nilai tersebut menunjukkan kecocokan yang lebih lemah dibandingkan beberapa dimensi sebelumnya, terutama pada RMSEA, tetapi masih memberikan indikasi bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang dapat dipertimbangkan.

Dimensi Dehumanization memperoleh CFI = 0,912, TLI = 0,850, RMSEA = 0,133, dan SRMR = 0,0827. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun CFI berada pada tingkat yang dapat dipertimbangkan, nilai TLI, RMSEA, dan SRMR menunjukkan adanya ketidaksesuaian model yang perlu diperhatikan. Attribution of Blame menghasilkan CFI = 0,933, TLI = 0,883, RMSEA = 0,0903, dan SRMR = 0,0647. Dengan demikian, dimensi tersebut juga belum menunjukkan kecocokan model yang optimal pada seluruh indeks. Secara keseluruhan, hasil CFA memberikan bukti awal mengenai struktur konstruk delapan dimensi, tetapi bukti tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh dimensi memiliki model fit yang baik. Temuan ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap item dan struktur faktor pada penelitian berikutnya.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,868 untuk skala secara keseluruhan. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik pada 56 item yang dipertahankan. Dengan demikian, instrumen memiliki bukti reliabilitas internal yang mendukung penggunaan skala untuk penelitian pada populasi dewasa awal, meskipun reliabilitas yang baik tidak dengan sendirinya membuktikan validitas konstruk. Hasil akhir pengembangan menghasilkan skala yang terdiri atas 56 item, dengan komposisi 27 item favorable dan 29 item unfavorable.

Pembahasan

Hasil penelitian memberikan bukti awal bahwa delapan mekanisme moral disengagement dapat digunakan sebagai kerangka pengembangan instrumen pada dewasa awal Indonesia. Proses penyusunan berdasarkan konstruk teoritis, evaluasi ahli, seleksi item, dan pengujian konstruk menunjukkan bahwa skala dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek konseptual sekaligus empiris. Temuan ini sejalan dengan Lo Cricchio et al. (2022) yang menekankan pentingnya kesesuaian konstruk, indikator, dan konteks populasi dalam pengembangan skala. Namun, dukungan empiris yang berbeda antardimensi menunjukkan bahwa struktur moral disengagement perlu diuji pada populasi tertentu. Hal ini konsisten dengan Tolmatcheff et al. (2022) dan Pichardo et al.

(2022) yang menemukan bahwa struktur instrumen dapat berbeda berdasarkan konteks dan karakteristik responden. Dimensi yang belum menunjukkan kecocokan konstruk secara optimal tidak serta-merta menunjukkan ketidakrelevanan mekanisme, tetapi dapat mengindikasikan perlunya penyempurnaan item agar lebih sesuai dengan pemahaman dan pengalaman sosial-moral dewasa awal Indonesia. Dengan demikian, bukti validitas perlu dipandang sebagai proses kumulatif yang mencakup validitas isi, struktur internal, dan reliabilitas (Knehta et al., 2019; Mokkink et al., 2020).

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa moral disengagement merupakan konstruk multidimensional yang mencakup jalur kognitif berbeda dalam melemahkan regulasi moral. Pembetulan tindakan, pengalihan tanggung jawab, perubahan persepsi terhadap konsekuensi, serta penilaian terhadap pihak lain merupakan proses yang secara konseptual perlu dibedakan ketika peneliti ingin memahami mekanisme psikologis di balik perilaku tertentu. Kirshenbaum et al. (2021) juga menegaskan pentingnya definisi operasional yang jelas agar setiap mekanisme dapat dibedakan secara konseptual dan empiris. Dari sisi psikometrik, konsistensi internal yang diperoleh mendukung keterandalan skala, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai bukti tunggal validitas. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini bukan hanya menghasilkan instrumen dengan dasar teoritis dan psikometrik awal, tetapi juga menunjukkan bagian konstruk yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Secara praktis, skala yang dikembangkan berpotensi digunakan dalam penelitian mengenai perilaku sosial, moralitas, agresi, perundungan, perilaku tidak etis, dan regulasi diri pada dewasa awal Indonesia. Penggunaan instrumen yang dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks populasi lokal dapat memberikan alternatif terhadap penggunaan instrumen yang hanya diterjemahkan dari konteks budaya lain. Meskipun demikian, instrumen ini lebih tepat diposisikan sebagai alat ukur dengan bukti psikometrik awal sehingga diperlukan pengujian lanjutan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam, sampel validasi independen, serta measurement invariance. Langkah tersebut penting untuk memastikan kestabilan struktur faktor dan memperkuat generalisasi penggunaan Skala Moral Disengagement pada populasi dewasa awal Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Skala Moral Disengagement pada dewasa awal Indonesia memiliki kontribusi dalam menyediakan alternatif pengukuran yang berangkat dari kerangka delapan mekanisme moral disengagement dan mempertimbangkan karakteristik populasi lokal. Makna penting temuan ini bukan semata-mata pada terbentuknya sejumlah item yang reliabel, melainkan pada tersedianya dasar empiris untuk memahami moral disengagement sebagai proses kognitif yang memiliki beberapa jalur dalam melemahkan regulasi moral individu. Secara praktis, skala ini berpotensi mendukung penelitian mengenai perilaku sosial dan moral pada dewasa awal, termasuk perilaku tidak etis dan agresif, sekaligus menjadi instrumen awal untuk mengidentifikasi mekanisme kognitif yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian maupun intervensi psikologis. Namun, adanya variasi dukungan terhadap struktur konstruk menunjukkan bahwa instrumen masih memerlukan penyempurnaan dan validasi lanjutan pada sampel yang lebih luas sebelum digunakan sebagai alat ukur yang bersifat final. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan landasan psikometrik awal bagi pengukuran moral disengagement dalam konteks Indonesia serta membuka peluang pengembangan instrumen yang semakin sesuai secara teoritis, empiris, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, I., Lubis, A. Y., & Mikarsa, H. L. (2025). Moral disengagement di media sosial: Memahami peran usia, tingkat pendidikan dan gender. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 308-318.
- Badenes-Ribera, L., Silver, N. C., & Pedroli, E. (2020). Editorial: Scale development and score validation. *Frontiers in Psychology*, 11, 799.
- Christanti, D., Suryanto, & Putra, M. G. B. A. (2020). Psikodinamika moral disengagement remaja pelaku pencabulan: Sebuah studi kasus instrumental. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 209-228.
- Decrop, R., Rodgers, E., Frick, P. J., Steinberg, L., & Cauffman, E. (2026). "Why bother? There's always another question": Shortening Bandura's mechanisms of moral disengagement scale. *Assessment*, 1-14.
- García Vázquez, F. I., Valdés Cuervo, A. A., Carlos Martínez, E. A., & Alcántar Nieblas, C. (2019). Psychometric properties of a scale measuring moral disengagement in Mexican children. *Acta Colombiana de Psicología*, 22(1), 107-128.
- Gholiyah, Y. D., Nashori, H. F., & Diana, R. R. (2021). The effect of empathy to bystander's role towards bullying at school through moral disengagement as a mediator. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 1(1), 16-23.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2020). Structural equation modelling: Guidelines for determining model fit. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 18(2), 53-60.
- Kesdu, I. A. P., & Amalia, I. (2021). Perilaku cyberbullying: Peran moral disengagement dan peer attachment pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 129-136.

- Kirshenbaum, J. M., Miller, M. K., Kaplan, T., Cramer, R. J., Trescher, S. M., & Neal, T. M. S. (2021). Development and validation of a general legal moral disengagement scale. *Psychology, Crime & Law*, 27(8), 751-778.
- Knekta, E., Runyon, C., & Eddy, S. (2019). One size doesn't fit all: Using factor analysis to gather validity evidence when using surveys in your research. *CBE—Life Sciences Education*, 18(1), rm1.
- Laraswati, R., & Moesarofah. (2025). Pengaruh moral disengagement terhadap perilaku cyber aggression pada peserta didik. *Jurnal Konseling Indonesia*, 10(1), 22-28.
- Lingán-Huamán, S. K., Dominguez-Lara, S., & Serpa-Barrientos, A. (2023). Psychometric properties of the Propensity to Morally Disengage Scale in Peruvian university students: Internal structure and association with the dark triad. *Frontiers in Education*, 8, 1275951.
- Listiyani, W., & Sunawan. (2022). Hubungan antara moral disengagement dengan perilaku menyontek siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 1-8.
- Lo Cricchio, M. G., Stefanelli, F., Palladino, B. E., Paciello, M., & Menesini, E. (2022). Development and validation of the Ethnic Moral Disengagement Scale. *Frontiers in Psychology*, 12, 756350.
- Macías-Vasileff, V., Erbaş, Y., Garofalo, C., De Caluwé, E., Sijtsema, J. J., & Bogaerts, S. (2025). Psychopathy, moral emotions, and aggression: The moderating role of moral disengagement. *Psychology of Violence*, 15(4), 460-472.
- McCormack, R., & Chowdhury, R. M. M. I. (2024). Moral disengagement and neutralization techniques as explanations of unethical behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 58(2), 630-662.
- Mokkink, L. B., Boers, M., van der Vleuten, C. P. M., Bouter, L. M., Alonso, J., Patrick, D. L., de Vet, H. C. W., & Terwee, C. B. (2020). COSMIN Risk of Bias tool to assess the quality of studies on reliability or measurement error of outcome measurement instruments: A Delphi study. *BMC Medical Research Methodology*, 20, 293.
- Pichardo, M. C., Romero-López, M., & others. (2022). Moral disengagement as a self-regulatory cognitive process of transgressions: Psychometric evidence of the Bandura Scale in Chilean adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12538.
- Sarbini, Tahrir, Hambali, A., & Sudirman, D. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi moral disengagement siswa SMA di Provinsi Jawa Barat. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 145-156.
- Septiana, E., & Hakim, I. M. (2022). Identitas moral sebagai moderator pengaruh antara moral disengagement dengan kecurangan. *Journal Psikogenesis*, 9(2), 116-131.
- Thornberg, R., Daremark, E., Gottfridsson, J., & Gini, G. (2020). Situationally selective activation of moral disengagement mechanisms in school bullying: A repeated within-subjects experimental study. *Frontiers in Psychology*, 11, 1101.
- Tolmatcheff, C., Cleaver, L., Mikolajczak, M., & Thornberg, R. (2025). Unveiling the moral disengagement mechanisms in environmentally unfriendly behaviors: A mixed-method approach to scale development. *Environment and Behavior*, 57(9-10), 715-752.
- Tolmatcheff, C., Galand, B., & Roskam, I. (2022). Validation of the French version of the moral disengagement in bullying scale: Testing Bandura's conceptual model. *Journal of School Psychology*, 91, 81-96.
- Ulfiah, Tahrir, & Hermawati, N. (2021). Internal influence of locus of control on moral disengagement santri in West Java. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 211-218.
- Verucha, A., & Utami, R. (2025). Hubungan antara moral disengagement dengan academic dishonesty pada mahasiswa ilmu sosial dan humaniora (Soshum). *Jurnal Riset Psikologi*, 8(1), 55-65.